

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawakan pendek adalah salah satu masalah gizi yang menimpa anak balita di dunia terutama pada negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia (Unicef, 2013). Perawakan pendek menurut Kemenkes (2018) adalah balita dengan tinggi badan menurut umur lebih rendah atau pendek dari standar pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Ada pun pengertian lain mengatakan bahwa *stunting* adalah kondisi dimana z-score < -2SD (*stunted*) serta < -3SD (*severely stunted*) (TNPK, 2017). Hal tersebut bisa diakibatkan oleh kondisi kurang gizi yang berlangsung dari dalam kandungan atau bahkan hingga awal kelahiran, namun baru akan terlihat setelah 2 tahun usia anak (Izwardy, 2018).

Menurut *Joint Child Malnutrition Estimates* (2018) dalam Buletin Pusdatin, tahun 2017 ada 22,2% yang artinya terdapat 150,8 juta balita *stunting* di seluruh dunia. Dibandingkan dengan tahun 2000 sudah jauh lebih menurun menjadi 32,6%. Pada tahun 2017, setengah dari balita yang mengalami *stunting* ada di Asia (55%) serta sepertiganya ada di Afrika (39%). Asia Selatan memiliki proporsi balita *stunting* paling banyak yaitu 58,7% sedangkan yang paling sedikit ada di Asia Tengah (0,9%) dari total 83,6 juta balita *stunting*. Menurut *World Health Organization* Indonesia

menduduki peringkat ketiga balita *stunting* di Asia Tenggara tahun 2005-2017 yaitu sebanyak 36,4%.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, balita yang mengalami *stunting* pada skala nasional adalah sebanyak 27,67%. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki prevalensi balita *stunting* sebanyak 27,68% lalu untuk di wilayah Kabupaten Kudus terdapat 27,07% balita *stunting*. Berdasarkan data DKK Kudus tahun 2019 Puskesmas Undaan mempunyai prevalensi *stunting* sebanyak 21% dengan rincian 6% balita sangat pendek dan 15% balita pendek oleh karena hal tersebut Puskesmas Undaan menduduki peringkat nomor satu untuk masalah *stunting* di Kabupaten Kudus. Angka prevalensi yang ditunjukkan tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan, karena lebih tinggi dari standar *World Health Organization* yaitu sebanyak 20%.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dikatakan bahwa prevalensi terjadinya *stunting* sangat tinggi. Pemerintah Indonesia menargetkan angka penurunan balita *stunting* yang semula 30,8% di tahun 2020 menjadi 19% di tahun 2024 dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah.

Berdasarkan dari (TNPk, 2017) perawakan pendek terjadi karena berbagai macam penyebab salah satunya yaitu pola asuh buruk dalam 1000 HPK anak oleh karena kurangnya edukasi terhadap kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, tidak mendapatkan Asi eksklusif, dan kurang adekuatnya pemberian MPASI. Selain pola asuh yang buruk, terdapat alasan lain terbatasnya pelayanan medis diantaranya (ANC dan PNC), keluarga

tidak memiliki akses untuk dapat menyantap makanan bergizi, dan minimnya akses terhadap sarana air bersih serta sanitasi.

Keadaan *stunting* yang terjadi pada anak balita memerlukan atensi yang spesial sebab dapat menghambat pertumbuhan baik fisik maupun mental sang anak. Perawakan pendek atau *stunting* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan risiko penyakit serta kematian dan terlambatnya kemampuan anak baik dalam hal motrik dan juga mentalnya (Purwandini, 2013).

Pola asuh ibu memiliki pengertian yaitu kesanggupan seorang ibu dalam meluangkan waktu, perhatian, serta dukungan kepada anaknya supaya tumbuh kembangnya baik dalam hal fisik, psikis dan kehidupan bersosialnya. Metode pengasuhan anak secara tidak langsung dapat berpengaruh pada status gizi anak. Pola asuh seperti ini tercermin dari berbagai kegiatan yang biasa dikerjakan ibu, misalnya memberi makan anak, kebersihan serta praktek pemeliharaan kesehatan anak sehingga dapat memberikan pengaruh pada kesehatan anak-anak di masa depan. Memberikan makan tanpa memerhatikan frekuensi, kualitas gizinya, serta pemberian makan yang tidak benar dapat menyebabkan anak gagal tumbuh. Balita atau anak dibawah lima tahun pola asuh berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmayana, 2014) tentang Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir

Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* dengan $p = 0,007$ dalam praktek pemberian makan, $p = 0,000$ stimulasi psikososial, higiene lingkungan $p = 0,000$, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan $p = 0,016$. Sejalan dengan (Rahmayana, 2014) penelitian yang dilakukan oleh (Astari et al., 2005) tentang Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan, dan Kejadian *Stunting* Usia 6-12 bulan didapatkan hasil $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita 6-12 bulan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Kawulasan, 2019) tentang Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak didapatkan hasil bahwa analisis statistik *chi-square* dengan nilai *fisher's exact* dimana $p\text{-value } \alpha (0,492 > 0,05)$ yang berarti tidak terdapat hubungan pola asuh dengan derajat *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bohabak.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, ternyata sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Undaan adalah ibu rumah tangga. Saat dilakukan wawancara kepada ibu, diceritakan bahwa anaknya diberi makanan yang kurang beragam, tidak ada makanan tambahan lainnya, anak tidak didampingi oleh ibunya, dan juga anak jarang menghabiskan makanan yang telah disiapkan untuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara pemberian makan seperti pemilihan menu dan porsi makanan yang kurang disesuaikan dengan kebutuhannya dan makan yang

kurang beragam. Kurang adanya pengawasan dan kontrol orangtua terhadap pola makan anak mengakibatkan kurang adekuatnya asupan gizi mereka sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi *stunting* atau perawakan pendek. Puskesmas Undaan adalah wilayah dengan banyak kasus *stunting* dengan 101 balita pendek dan 10 sangat pendek pada data bulan Agustus 2020.

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus pada Anak Usia 2-5 Tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus Pada Anak Usia 2-5 Tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus pada Anak Usia 2-5 Tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan dukungan ibu pada penerapan praktek pemberian makan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.

2. Mengetahui hubungan rangsangan psikososial terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.
3. Mengetahui hubungan dukungan ibu dalam praktek perawatan kesehatan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta kepustakaan tentang hubungan antara pola asuh ibu dengan *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Digunakan sebagai sumber informasi bagi dinas kesehatan dalam memberikan arah kebijakan program tahunan puskesmas di Kabupaten Kudus, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif dan juga penanganan untuk menurunkan angka *stunting*.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai pola asuh yang dimana merupakan salah satu penyebab dari terjadinya *stunting*, sehingga dapat dilakukan pencegahan untuk mengurangi risiko kejadian *stunting*.